

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi deduktif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, khususnya disabilitas visual (netra), dalam konteks museum batik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna pengalaman individu dan mengaitkannya dengan teori arsitektur multisensori yang menjadi landasan penelitian.

Teori arsitektur multisensori menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Menurut Pallasmaa (2012), arsitektur multisensori dapat menciptakan pengalaman ruang yang lebih kaya dan mendalam, memungkinkan individu untuk terhubung dengan ruang secara emosional melalui indera yang beragam, tidak hanya penglihatan, tetapi juga pendengaran, penciuman, dan sentuhan. Pandangan ini menegaskan bahwa pengalaman ruang bersifat holistik dan multisensori.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif Oteifa (2015) yang menekankan pentingnya keterlibatan semua indera dalam desain arsitektur. Oteifa menyatakan bahwa “arsitektur harus melibatkan semua indera, bukan hanya penglihatan, untuk menciptakan pengalaman ruang yang holistik.” Dengan menggabungkan kedua konsep tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi elemen-elemen desain yang dapat membantu penyandang disabilitas visual mengenali dan menikmati ruang museum batik secara lebih optimal.

Dalam rangka pengumpulan data, penelitian akan menggunakan wawancara mendalam dengan Komisioner Komisi Nasional Disabilitas. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan sintesis teori arsitektur multisensori dan fungsi museum menurut International Council of Museums (ICOM), dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen multisensori dapat memperkuat fungsi museum dalam memberikan pengalaman inklusif bagi penyandang disabilitas visual.

Data hasil wawancara akan ditranskripsikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi makna kata serta elemen kunci dalam arsitektur multisensori yang menunjang aksesibilitas dan pengalaman pengunjung disabilitas visual. Proses analisis ini akan menghasilkan kriteria desain yang dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi perancangan ulang Museum Batik Cirebon dengan pendekatan arsitektur multisensori, guna menciptakan ruang yang lebih inklusif dan ramah bagi semua pengunjung.

### **3.2. Obyek dan Subyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah Museum Batik di Cirebon, yang akan direnovasi dengan pendekatan arsitektur multisensori. Museum ini dipilih karena memiliki potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas netra dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi seluruh pengunjung.

Subyek penelitian terdiri dari satu orang, yaitu Komisioner Komisi Nasional Disabilitas, yang juga merupakan penyandang disabilitas visual. Wawancara dengan beliau diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra dalam mengakses museum, serta pandangan beliau mengenai desain yang inklusif.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Wawancara mendalam adalah teknik utama yang digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan Komisioner Komisi Nasional Disabilitas mengenai desain museum yang inklusif. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yang berarti peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi juga fleksibel untuk mengeksplorasi topik-topik yang relevan secara lebih mendalam. Pertanyaan yang diajukan mencakup:

- Pengalaman beliau sebagai penyandang disabilitas visual saat mengakses museum.
- Tantangan yang dihadapi saat berinteraksi dengan koleksi batik.
- Harapan beliau terhadap desain museum yang lebih baik dan inklusif.

Wawancara ini diharapkan dapat memberikan data yang kaya dan mendalam tentang pengalaman pengguna. Menurut Kvale (2007), "Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memahami dunia perspektif subyek dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman mereka."

### **3.4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer: Diperoleh dari wawancara mendalam dengan Komisioner Komisi Nasional Disabilitas, ditambah observasi lapangan dan dokumentasi fasilitas aksesibilitas di museum. Observasi ini menilai jalur akses, tanda petunjuk, dan teknologi bantu, memberikan gambaran komprehensif tentang tantangan dan peluang peningkatan akses bagi penyandang disabilitas visual.
2. Data Sekunder: Diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan arsitektur multisensori, desain inklusif, dan studi kasus museum yang telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Data sekunder ini membantu memperkuat analisis dan memberikan konteks yang lebih luas.

### **3.5. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa alat pengumpulan data, antara lain:

1. Zoom: Platform ini digunakan untuk melakukan wawancara secara daring, terutama jika responden tidak dapat hadir secara fisik. Zoom memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan responden, meskipun terpisah oleh jarak. Fitur rekaman pada Zoom juga memungkinkan peneliti untuk merekam wawancara untuk analisis lebih lanjut.
2. Rekaman Suara: Selain menggunakan Zoom, peneliti juga akan menggunakan alat perekam suara untuk merekam wawancara. Rekaman suara ini penting untuk memastikan bahwa semua informasi yang disampaikan oleh responden dapat ditangkap dengan akurat. Dengan merekam wawancara, peneliti dapat kembali mendengarkan dan menganalisis data tanpa kehilangan detail penting.

3. Excel: Setelah wawancara direkam, transkripsi hasil wawancara akan dilakukan menggunakan Microsoft Excel. Excel digunakan untuk mengorganisir data transkripsi dengan cara yang sistematis, memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau kategori yang relevan. Dengan menggunakan Excel, peneliti dapat dengan mudah melakukan analisis koding dan sintesis data.

### **3.6. Metode Analisis Data**

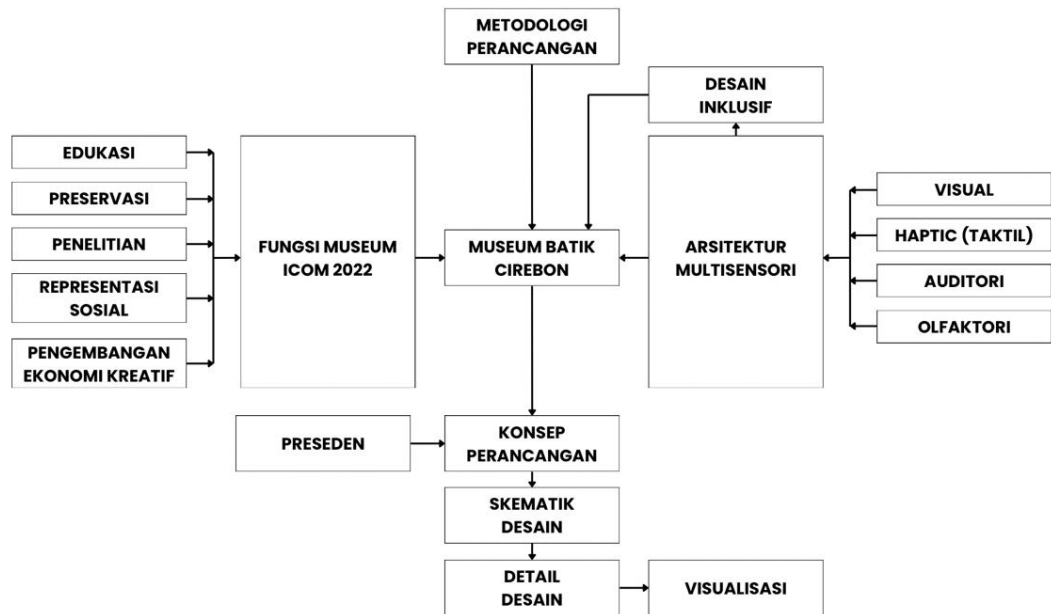
Data yang diperoleh dari wawancara akan ditranskripsi dan dianalisis menggunakan analisis isi deduktif. Proses analisis meliputi:

1. Sintesis Teori : Mensintesis teori arsitektur multisensori dari Pallasma dan Oteifa, hasil dari sintesis teori tersebut menjadi dasar atas pertanyaan semi-struktur dalam wawancara mendalam bersama komisioner komisi disabilitas nasional.
2. Analisis Isi : Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi deduktif melalui teori, makna, dan hasil koding untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari transkrip wawancara dan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang relevan. Koding ini membantu peneliti untuk menemukan pola dan makna yang muncul dari data.

### **3.7. Metode Perancangan**

Metode perancangan penelitian ini menggunakan pendekatan arsitektur multisensori, yaitu cara merancang bangunan yang melibatkan semua indera manusia. Proses dimulai dengan menganalisis lokasi dan kebutuhan pengguna, lalu mengembangkan konsep desain yang memperhatikan pengalaman semua indera. Desain akan mencakup unsur penglihatan (melalui pengaturan cahaya dan warna), pendengaran (melalui pengaturan akustik ruangan), sentuhan (melalui pemilihan material dan tekstur), penciuman (melalui penerapan elemen yang menghasilkan aroma), dan gerakan tubuh (melalui pengaturan alur sirkulasi). Tujuannya adalah

menciptakan ruang yang tidak hanya enak dipandang, tetapi juga nyaman dirasakan oleh seluruh indera pengguna.



Gambar 3. 1 Bagan Metodologi Perancangan